



Digital Interfaith Citizenship: Analisis Narasi 'Mikro Kerukunan' Generasi Z di Platform Tiktok

Cindy Nova Riyanti^{1*}, Muhamad Tamamul Iman,²

¹⁻²Universitas Negeri Islam, Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: cindynova2411@gmail.com^{1*}, tamamul.iman@uinjkt.ac.id²

*Penulis Korespondensi: cindynova2411@gmail.com

Abstract. *This study explores how Generation Z in Indonesia produces and spreads narratives of micro-interfaith harmony through the TikTok platform. Amid growing social polarization in digital spaces, casual and personal tolerance content created by Gen Z offers a new approach to building social cohesion. Using a qualitative netnography method, this research observes 20 viral videos with over 10,000 views during the 2024-2025 Ramadan period, including the War Takjil trend and the #LoginLintasIman campaign, as forms of affective digital citizenship. The findings reveal that TikTok's algorithmic logic, driven by emotional engagement, allows grassroots narratives of tolerance to reach broad audiences organically. Within this ecosystem, values of pluralism and solidarity are not shaped by formal institutions but emerge from the participatory dynamics and digital habitus of Gen Z. This study concludes that a new form of digital interfaith citizenship is emerging, termed algorithmic harmony, where tolerance is fostered through affective interactions, viral distribution, and the everyday media practices of youth. The findings provide new insights for media studies, diversity education, and digital tolerance discourse.*

Keywords: Digital Citizenship; Generation Z; Interfaith Narrative; Micro-Harmony; Netnography.

Abstrak. Penelitian ini membahas bagaimana Generasi Z di Indonesia memproduksi dan menyebarkan narasi mikro-kerukunan lintas iman melalui platform TikTok. Dalam konteks meningkatnya polarisasi sosial di ruang digital, konten-konten toleransi yang dihadirkan secara kasual dan personal oleh Gen Z menawarkan pendekatan baru dalam membangun kohesi sosial. Dengan menggunakan metode netnografi kualitatif, penelitian ini mengobservasi 20 video viral dengan penayangan di atas 10.000 views selama periode Ramadan 2024-2025, seperti tren *War Takjil* dan kampanye *#LoginLintasIman* sebagai ekspresi kewargaan digital yang menyentuh. Temuan menunjukkan bahwa TikTok, melalui logika algoritmanya yang berbasis afeksi dan keterlibatan pengguna, memungkinkan narasi-narasi akar rumput tentang toleransi untuk menjangkau audiens luas secara organik. Dalam ekosistem ini, nilai-nilai pluralisme dan solidaritas dibentuk bukan oleh institusi formal, melainkan oleh dinamika partisipasi digital dan habitus Generasi Z. Penelitian ini menyimpulkan bahwa telah muncul bentuk baru kewargaan digital lintas iman yang disebut kerukunan algoritmik, yaitu praktik toleransi yang tumbuh dari interaksi afektif, distribusi konten viral, dan kebiasaan bermedia sosial generasi muda. Temuan ini memberikan perspektif baru bagi studi media, keberagaman, dan pendidikan toleransi berbasis digital.

Kata kunci: Digital Citizenship; Generasi Z; Mikro-Kerukunan; Narasi Lintas Iman; Netnografi.

1. LATAR BELAKANG

Transformasi digital yang masif dalam dua dekade terakhir telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, membentuk identitas, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Dalam konteks ini, media sosial menjadi salah satu ruang paling dinamis tempat anak muda menegosiasikan nilai-nilai keberagaman, keberagaman, dan kewarganegaraan. Kewarganegaraan tidak lagi terbatas pada hak-hak formal terhadap negara, melainkan juga mencakup bagaimana individu berperan aktif dalam ruang digital sebagai warga yang peduli, reflektif, dan terhubung lintas batas.

Generasi Z, yang tumbuh bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, hadir sebagai aktor utama dalam medan ini. Interaksi mereka di media sosial tidak sekadar ekspresi gaya hidup, tetapi juga ruang di mana nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan solidaritas diuji dan dibentuk kembali. TikTok, sebagai salah satu platform yang sangat populer di kalangan generasi ini, menjadi arena penting dalam membangun narasi sosial baru, termasuk narasi tentang kerukunan antarumat beragama.

Di tengah derasnya arus konten yang memuat ujaran kebencian, polarisasi identitas, hingga konten bernuansa radikal, muncul pula bentuk-bentuk ekspresi yang menawarkan kehangatan sosial dan keberagaman. Salah satu fenomena yang patut diperhatikan adalah munculnya narasi yang mencerminkan apa yang bisa disebut sebagai mikro-kerukunan: tindakan kecil yang sederhana namun sarat makna dalam membangun hubungan lintas iman. Contohnya tampak dalam tren *War Takjil* atau video berbagi makanan buka puasa antara pemeluk agama berbeda, serta kampanye *#LoginLintasIman* ketika menghadiri perayaan keagamaan teman beda keyakinan. Aksi-aksi tersebut mungkin tidak dimaksudkan sebagai kampanye formal, namun memiliki daya simbolik yang kuat sebagai bentuk toleransi sehari-hari.

Konten seperti ini cenderung menyebar cepat, terutama karena menyentuh sisi emosional dan nilai-nilai universal yang mudah diterima lintas kelompok. Algoritma media sosial juga berperan besar dalam memperluas jangkauan narasi ini, mempertemukannya dengan audiens yang mungkin tidak terpapar isu keberagaman dalam konteks institusional. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menjadi tempat persebaran konten, tetapi juga laboratorium sosial di mana makna-makna baru tentang hidup bersama dibentuk secara kolektif.

Di balik ekspresi ringan seperti candaan, musik, atau caption yang menarik, terkandung bentuk partisipasi yang signifikan terhadap kehidupan sosial lintas iman. Narasi-narasi ini sebagian besar tidak muncul dari aktor institusional, melainkan dari pengguna biasa yang saling berinteraksi secara organik, yang menunjukkan bahwa praktik toleransi tidak selalu membutuhkan panggung besar untuk berdampak.

Keberadaan fenomena kultural ini pada akhirnya memantik sejumlah diskursus kritis yang esensial untuk dibedah secara sosiologis. Pertama, muncul pertanyaan mendasar mengenai apakah tindakan lintas iman di Tiktok ini merupakan wujud toleransi yang sejati, ataukah sekadar tindakan performatif demi mendulang atensi dan viralitas. Kedua, perihal peran teknologi itu sendiri; apakah logika algoritma yang memprioritaskan hiburan dan engagement pada akhirnya mendistorsi makna agama yang sakral menjadi komoditas budaya populer belaka, ataukah sebaliknya, algoritma tersebut justru berhasil memperkuat pesan

universal agama tentang kedamaian tanpa terhalang dogma. Ketiga, terdapat urgensi untuk menelaah apakah interaksi ini sekadar tren musiman yang menguap seusai bulan puasa dan perayaan hari besar, atau perlahan sedang membentuk habitus kewarganegaraan digital yang berkelanjutan di kalangan anak muda.

Literatur akademik sejauh ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan untuk menghindari narasi agama yang eksklusif dan lebih memilih gaya komunikasi yang terbuka, dialogis, dan berbasis pengalaman sosial (Anwar, 2024). Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam memilah informasi digital serta nilai empatik yang tumbuh melalui literasi media (Khusairi, 2025). Identitas keagamaan di kalangan generasi ini pun tampak lebih cair dan berorientasi pada pengalaman sosial daripada struktur formal (Wildan, 2025). Dalam konteks pendidikan dan budaya digital, ruang media sosial menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman secara naratif dan visual (Muzayanah, dkk, 2025).

Semua ini memperkuat argumen bahwa ruang digital telah berkembang menjadi ranah yang sangat strategis dalam membentuk praktik kewarganegaraan digital lintas iman. Komunitas-komunitas digital bukan sekadar tempat bertukar informasi, tetapi juga membentuk makna sosial melalui simbol dan interaksi yang terjalin (Kozinets, 2015).

Namun demikian, studi akademik yang secara eksplisit menyoroiti fenomena mikro-kerukunan dalam lanskap digital terutama untuk menjawab batasan antara toleransi autentik dan performativitas algoritma masih sangat terbatas. Sebagian besar fokus penelitian masih berada pada program moderasi beragama berbasis kelembagaan, bukan pada praktik naratif sehari-hari yang justru sangat relevan dengan kehidupan Generasi Z. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi ruang kosong tersebut dengan menelaah narasi yang berkembang di platform TikTok sebagai bentuk nyata dari ekspresi mikro-kerukunan di akar rumput.

Penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi kualitatif untuk menginvestigasi interaksi budaya dan pembentukan makna yang terjadi di dalam komunitas daring tersebut. Melalui observasi mendalam terhadap 20 sampel video viral (dengan penayangan di atas 10.000 views) selama periode Ramadan 2024-2025, kajian ini menginvestigasi interaksi budaya dan pembentukan makna kewarganegaraan digital yang muncul secara organik di media sosial. Analisis data dilakukan dengan mengadaptasi teknik reduksi dan pemaknaan tematik guna menangkap secara utuh konstruksi makna yang sedang dibangun oleh generasi muda saat ini.

Penelitian ini tidak sekadar memetakan tren penggunaan media sosial di kalangan remaja, melainkan berupaya membongkar transformasi fundamental dalam praktik toleransi itu sendiri di Indonesia. Berangkat dari diskursus kritis di atas, kajian ini berargumen bahwa meskipun

pada awalnya tindakan mikro-kerukunan tersebut rentan terjebak sebagai tindakan performatif akibat logika algoritma kapitalistik, repetisi tindakan ini nyatanya tidak menguap sebagai tren musiman belaka. Sebaliknya, interaksi afektif ini perlahan mengendap menjadi habitus kewarganegaraan digital yang riil. Generasi muda terbukti mampu merespons algoritma yang berpotensi mendistorsi agama tersebut untuk justru mendistribusikan nilai-nilai kemanusiaan secara masif. Terdapat pergeseran kebaruan (*novelty*) yang signifikan, yakni transisi dari toleransi yang bersifat institusional dan dogmatis menuju toleransi yang bersifat afektif-digital dari akar rumput. Oleh karena itu, menelaah narasi di platform TikTok menjadi esensial untuk memahami wajah baru kewarganegaraan lintas iman yang sedang dibangun oleh generasi muda saat ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Kewarganegaraan Digital dan Narasi Mikro-Kerukunan

Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi besar dalam cara individu memahami dan menjalankan peran sebagai warga dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, muncul konsep kewarganegaraan digital (*digital citizenship*), yakni kapasitas untuk berpartisipasi secara aktif, kritis, dan etis dalam ruang digital. Kewarganegaraan digital tidak hanya menyangkut keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup bagaimana seseorang mengambil bagian dalam membentuk opini publik, menyampaikan aspirasi, hingga menegakkan nilai-nilai sosial seperti keadilan, keberagaman, dan inklusi (Kaplan, dkk, 2010).

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, makna kewarganegaraan ini diperluas ke dalam dimensi lintas iman, menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Media sosial seperti TikTok tidak lagi sekadar menjadi ruang ekspresi diri, tetapi juga arena penting dalam pembentukan identitas sosial dan religius, khususnya bagi Generasi Z. Generasi ini memiliki kecenderungan membentuk nilai-nilai keberagaman melalui pendekatan dialogis, visual, dan berbasis pengalaman (Christanty, dkk, 2023).

Salah satu bentuk paling menarik dari kewarganegaraan digital di kalangan Gen Z adalah kemunculan narasi mikro-kerukunan. Secara akademik, mikro-kerukunan dapat didefinisikan sebagai praktik toleransi sehari-hari yang berbasis pada interaksi berskala kecil, bersifat non-institusional, dan sangat digerakkan oleh afeksi di dalam ruang digital. Jika dibandingkan dengan toleransi makro yang sering kali dikonstruksi secara formal oleh negara atau elite agama melalui forum-forum dialog institusional, mikro-kerukunan memiliki keunikan karena ia tumbuh dari bawah (*bottom-up*), organik, dan terwujud dalam tindakan-tindakan sederhana.

Tindakan ini mencakup membagikan video parodi lintas agama, berkomentar positif di konten keagamaan orang lain, atau sekadar menyukai unggahan yang mempromosikan perdamaian (Sahal, dkk, 2018).

Secara teoretis, konsep mikro-kerukunan ini memiliki irisan yang kuat dengan gagasan *everyday religion* (agama keseharian) atau *lived religion* (agama yang dihidupi) yang digagas oleh para sosiolog agama kontemporer seperti Meredith McGuire. Konsep *lived religion* menekankan bahwa praktik keagamaan yang sesungguhnya sering kali tidak ditemukan di dalam institusi formal atau dogma teologis yang kaku, melainkan pada bagaimana individu biasa menghidupi nilai-nilai agamanya dalam keseharian (McGuire, 2008). Namun, mikro-kerukunan menawarkan distingsi dan kebaruan teoretis tersendiri. Jika *everyday religion* berfokus pada praktik keseharian di ruang fisik, mikro-kerukunan mengontekstualisasikan praktik tersebut secara spesifik ke dalam ekosistem digital. Ia menitikberatkan pada interaksi berbasis afeksi, distribusi algoritma, dan budaya layar (*screen culture*), di mana gestur-gestur toleransi berskala kecil dimediasi oleh teknologi untuk menciptakan solidaritas sosial yang melampaui batas geografis (Ghaisani, dkk, 2021).

Dalam kerangka sosiologis, tindakan-tindakan kecil dan berulang semacam ini sangat relevan jika dibedah menggunakan konsep *habitus* dari Pierre Bourdieu. *Habitus* merupakan sistem disposisi yakni cara pandang, bertindak, dan merasa yang berlangsung lama yang diinternalisasi individu melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Di ruang digital, semakin sering sebuah narasi mikro-kerukunan diproduksi dan dikonsumsi, semakin kuat tindakan tersebut membentuk *habitus* digital yang baru. Artinya, ketika seorang remaja terbiasa mengetik komentar positif pada konten lintas agama, toleransi tidak lagi dirasakan sebagai kewajiban moral yang berat atau kaku, melainkan mengendap menjadi kebiasaan refleksif dan gaya hidup baru dalam komunitas *online* (Pratiwi, dkk, 2021).

Penelitian tentang dinamika kewargaan digital di Indonesia juga menunjukkan bahwa praktik keberagamaan Gen Z di media sosial sangat lekat dengan kultur kolaboratif. Dalam banyak kasus, mereka menjadikan agama sebagai nilai sosial yang bisa diekspresikan dalam gaya kekinian: video berdurasi pendek, kolaborasi antar kreator lintas iman, hingga penggunaan bahasa santai yang mencairkan ketegangan teologis (Aminah, dkk, 2024).

Ekologi Media Sosial, Generasi Z, dan Pendekatan Netnografi

Perkembangan media sosial telah mengubah cara manusia memaknai komunikasi, interaksi, dan representasi diri. Media sosial bukan lagi sekadar sarana distribusi informasi, tetapi telah menjadi ekosistem sosial digital tempat identitas, emosi, dan budaya dibentuk serta dinegosiasikan. Generasi Z, yang secara masif memanfaatkan perangkat seluler dan platform

digital dalam rutinitas kesehariannya, menjadikan ekologi virtual ini sebagai ruang utama untuk berpartisipasi dalam wacana publik. Ruang digital ini menandakan pergeseran bentuk kewarganegaraan yang signifikan, dari partisipasi formal yang kaku menuju ekspresi kultural yang secara masif digerakkan oleh afeksi dan interaktivitas antar pengguna (Pratama, 2004).

Namun demikian, penting untuk disadari bahwa ekologi media sosial tempat *habitus* ini terbentuk tidaklah sepenuhnya netral. Dalam ekosistem digital ini, algoritma memainkan peran sentral sebagai kurator tak kasat mata yang menentukan wacana apa yang berhak viral di hadapan publik. Meminjam kerangka analisis kritis dari Safiya Umoja Noble mengenai bias algoritma, infrastruktur digital pada dasarnya memiliki tendensi yang tidak bermoral secara etika; ia dikendalikan oleh logika kapitalistik yang memprioritaskan tingkat keterlibatan (*engagement*) pengguna di atas segalanya. Fitur seperti *For You Page (FYP)* di TikTok secara sistematis akan memperkuat dan mendistribusikan konten apa pun yang memancing emosi paling kuat, baik itu sentimen kebencian rasial maupun narasi kehangatan toleransi (Noble, 2018).

Kritik terhadap algoritma ini memantik sebuah diskursus analitis yang esensial: apakah narasi kerukunan yang dipertontonkan oleh Generasi Z ini merupakan bentuk toleransi sejati, atau telah terdistorsi menjadi tindakan performatif semata demi mendulang *likes*? Mengingat ekosistem TikTok sangat menguntungkan konten-konten humor atau tren visual lintas iman, tidak dapat dimungkiri terdapat potensi bahwa sebagian dari tindakan tersebut dipicu oleh motivasi meraih viralitas (*clout chasing*) (Helandri, dkk, 2023). Meskipun demikian, praktik tersebut terbukti tetap memiliki dampak sosiologis yang nyata. Walaupun berawal dari sekadar tren musiman, interaksi afektif yang diamini secara kolektif ini perlahan meruntuhkan eksklusivitas kelompok dan menormalisasi perjumpaan dengan kelompok *liyan* secara damai di ruang publik.

Untuk memahami kompleksitas fenomena kerukunan algoritmik ini secara ilmiah, pendekatan *netnography* (netnografi) yang digagas oleh Robert Kozinets menjadi pisau analisis yang sangat krusial. Kozinets mempertegas bahwa netnografi bukanlah sekadar observasi pasif terhadap teks di layar, melainkan upaya mendalam untuk memahami ruang siber sebagai artefak budaya yang hidup. Melalui lensa netnografi, platform digital diperlakukan sebagai medan produksi makna di mana identitas agama, preferensi sosial, dan solidaritas lintas iman saling berinteraksi secara dinamis.

Dalam konteks penelitian ini, netnografi digunakan untuk membaca konten-konten viral seperti tren berbagi takjil atau kampanye lintas iman bukan hanya sebagai video hiburan sesaat, tetapi sebagai teks sosial yang merekam niat, afeksi, dan budaya politik generasi muda.

Pendekatan ini membantu menangkap bagaimana Generasi Z merespons isu keberagaman secara reflektif, kreatif, dan terkadang performatif, namun pada akhirnya berhasil menciptakan ruang publik digital yang jauh lebih inklusif dibandingkan generasi sebelumnya. Aplikasi media sosial, dengan segala karakteristiknya, terbukti mampu memengaruhi perilaku sosiologis remaja menuju pembentukan toleransi yang berakar dari pengalaman interaksi digital yang otentik (Adawiyah, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi (*netnography*) sebagaimana dikembangkan oleh Robert Kozinets (Kozinets, 2002). Metode netnografi dipilih karena kemampuannya dalam menginvestigasi interaksi sosial, budaya, dan pembentukan makna yang berlangsung secara alamiah di dalam komunitas daring. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena sosiologis melalui sumber data digital yang tersedia secara publik tanpa harus hadir secara fisik di lapangan, namun tetap mampu menangkap kedalaman interaksi partisipan.¹

Objek penelitian difokuskan pada narasi mikro-kerukunan Generasi Z di platform TikTok, yang dalam konteks ini dipahami sebagai diskursus publik mengenai tren toleransi kasual seperti fenomena *War Takjil* dan kampanye *#LoginLintasIman*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif non-intervensi, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat pasif terhadap konten dan interaksi yang berlangsung di ruang komentar platform tersebut untuk menangkap realitas digital secara autentik.

Untuk memastikan data yang dianalisis memiliki tingkat representasi yang kuat, peneliti menetapkan batasan penarikan sampel secara purposif. Sebanyak 20 video TikTok dipilih sebagai unit analisis utama dengan kriteria seleksi sebagai berikut: (1) Konten memiliki tingkat viralitas yang dibuktikan dengan jumlah penayangan melampaui 10.000 views. (2) Narasi visual, teks, maupun audio secara eksplisit memuat konten lintas iman (*interfaith content*) dan praktik mikro-kerukunan. (3) Video diunggah dalam rentang periode waktu antara Ramadan 2024 hingga Ramadan 2025.

Analisis data dilakukan melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memilah konten video serta jejak komentar yang menyertainya, menyaring informasi yang tidak relevan atau bersifat spam, serta memfokuskan analisis murni pada percakapan yang membentuk diskursus kerukunan. Validitas data diuji menggunakan

triangulasi sumber, yakni dengan mengonfirmasi konteks fenomena di TikTok melalui laporan media massa nasional yang terverifikasi serta literatur ilmiah terkait guna memastikan akurasi temuan sosiologis yang dihasilkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Mikro-Kerukunan dalam Konten TikTok

Berdasarkan hasil observasi netnografi terhadap unit analisis yang dipilih, terlihat jelas bahwa platform TikTok telah bertransformasi menjadi arena baru bagi ekspresi nilai-nilai sosial yang cair. Generasi Z tidak lagi menempatkan isu keberagaman sebagai tema berat yang harus dibahas dalam forum resmi atau ruang akademik eksklusif, melainkan mengangkat nilai toleransi melalui konten sehari-hari yang dikemas dengan gaya santai, visual yang estetik, dan narasi emosional yang menyentuh. Platform ini memungkinkan penyebaran moderasi beragama melalui ekspresi diri yang kreatif, sejalan dengan temuan akademik yang menegaskan bahwa media sosial berbasis video pendek saat ini menjadi instrumen strategis dalam membentuk wacana kerukunan di kalangan generasi muda.

Representasi paling menonjol dari fenomena mikro-kerukunan ini terekam pada tren war takjil selama bulan Ramadan, yang merepresentasikan eksplorasi makna dan nilai sosial ketika kelompok non-Muslim berpartisipasi dalam ruang budaya Islam secara riang dan kasual (Balqissyah, dkk, 2024). Hal ini terlihat jelas pada aktivitas akun kreator *@Kelinisty* (Kelvin Steviano) yang memiliki basis pengikut hingga dua juta pengguna. Dalam salah satu konten viralnya, kreator tersebut bersama ibunya memparodikan partisipasi berburu takjil dengan mengenakan hijab sebagai bentuk penyamaran agar dapat berbaur dengan suasana Ramadan. Video ini tidak hanya menyajikan humor situasional, tetapi juga menyisipkan pesan moral yang kuat, yakni imbauan agar kelompok non-Muslim tetap menghormati etika sosial dengan tidak mengambil jatah takjil sedekah yang ditujukan bagi mereka yang lebih membutuhkan. Pesan kedamaian ini diperkuat secara simbolik melalui penggunaan latar musik seperti *Satu* dari Dewa 19 dan *Tombo Ati* dari Opick, yang secara visual dan naratif menciptakan gambaran harmoni antarumat beragama.

Selain itu, fenomena yang menegaskan peran TikTok sebagai ruang kerukunan digital adalah viralnya tagar *#LoginLintasIman* dan partisipasi masif dari akun seperti *@eloardoaruanse*. Melalui tantangan digital ini, banyak pengguna membuat video kolaboratif yang menunjukkan penghormatan terhadap tradisi agama lain, seperti video layar ganda (*duet*) antara pemuda Muslim dan Kristen yang saling bertukar ucapan selamat perayaan ibadah. Konten-konten semacam ini menjadi wujud nyata dari keterlibatan lintas iman keseharian

(*everyday interfaith engagement*) yang spontan dan menyentuh, membuktikan bahwa media sosial memberikan ruang negosiasi wacana moderasi beragama yang jauh lebih luwes dan mudah diterima oleh audiens remaja.

Dari perspektif kajian teoretis, representasi visual dan interaksi komunal semacam ini menunjukkan bahwa praktik sosial di ruang digital sedang membentuk habitus baru dalam masyarakat multikultural. Mengacu pada kerangka pemikiran Pierre Bourdieu, tindakan afektif yang dilakukan secara berulang seperti memproduksi konten empati, memberikan komentar positif, dan menyebarkan narasi lintas iman perlahan akan mengendap dan menciptakan struktur kognitif baru di alam bawah sadar kolektif. Toleransi tidak lagi diajarkan secara doktrinal, melainkan dipraktikkan sebagai kebiasaan sosial yang menyenangkan. Konsep ini sejalan dengan pandangan sosiologis bahwa pendidikan multikultural dan toleransi kini menemukan medium perluasannya di ruang-ruang interaksi informal yang saling terhubung.

Lebih jauh, jika dianalisis menggunakan pisau bedah netnografi dari Robert Kozinets, rentetan konten war takjil dan kampanye damai lainnya di TikTok tidak boleh hanya dipandang sebagai komoditas hiburan yang lewat begitu saja di beranda utama (*For You Page*). Konten tersebut sejatinya adalah artefak budaya digital yang secara aktif memengaruhi dan membentuk perilaku keagamaan penggunanya. Meskipun kita harus tetap kritis terhadap algoritma media sosial yang pada dasarnya bersifat amoral dan kapitalistik sebagaimana diperingatkan oleh analisis Safiya Umoja Noble mengenai bias algoritma kultur partisipatif Generasi Z terbukti mampu membajak logika viralitas tersebut untuk tujuan kohesi sosial. Algoritma yang mendistribusikan video berdasarkan resonansi emosional justru dimanfaatkan oleh pengguna biasa untuk menebarkan gestur kerukunan yang hangat. Dengan demikian, platform digital ini berhasil menjalankan perannya sebagai ruang simbolik inklusif yang membangun peradaban dialogis langsung dari akar rumput.

Gen Z dan Redefinisi Kewargaan Lintas Iman di TikTok

TikTok telah menjadi panggung utama bagi Generasi Z untuk menawarkan redefinisi atas konsep kewargaan lintas iman, di mana makna menjadi warga yang baik tidak lagi sekadar dipahami sebagai kepatuhan hukum terhadap negara, melainkan diwujudkan melalui kapasitas untuk berpartisipasi dan berkolaborasi dalam keberbedaan secara spontan serta autentik. Redefinisi ini terlihat dari bagaimana kelompok muda menginternalisasi pluralisme sebagai pengalaman sosial yang personal dan menggembirakan, bukan lagi sebagai doktrin yang kaku atau beban moral yang berat. Penggunaan media sosial dalam konteks ini memungkinkan remaja untuk membangun kepercayaan diri dalam mengekspresikan identitas sosial mereka sembari menegosiasikan batasan-batasan keberagaman di ruang publik digital.

Temuan pada akun *@eloardoaruanse* memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai hal ini melalui konten yang memadukan humor kreatif dengan situasi harian selama bulan puasa. Kreator ini menyajikan pengalaman lucu saat mencari takjil, seperti adegan seorang non-Muslim yang memborong wajik ketan gula merah yang juga diinginkan oleh orang lain, namun di sisi lain tetap menunjukkan partisipasi dalam kegiatan berbagi secara inklusif. Meskipun mengandung unsur stereotip, humor yang dibawakan diterima dengan sangat baik oleh warganet tanpa memicu ketersinggungan, yang membuktikan bahwa pendekatan komunikatif yang ringan dapat menjadi instrumen efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi.

Praktik semacam ini mencerminkan kewargaan digital yang bersifat afektif, di mana partisipasi warga muda muncul dalam bentuk solidaritas digital yang organik dan menyentuh sisi emosional. Hal ini dikonfirmasi oleh interaksi di kolom komentar, seperti respons dari akun *@halakhita* yang menyatakan *untukmu puasamu untuk ku takjilmu*, sebuah ungkapan yang mencairkan batasan teologis melalui bahasa keakraban. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial secara intensif mampu memengaruhi perilaku keagamaan remaja ke arah yang lebih terbuka dan dialogis.

Lebih jauh lagi, interaksi ini memupuk rasa kebanggaan nasional, sebagaimana diungkapkan oleh pengguna yang merasa betah tinggal di Indonesia karena melihat budaya kebersamaan yang ditampilkan secara kolektif di ruang siber. Melalui mekanisme ini, TikTok berfungsi sebagai infrastruktur sosial tempat Generasi Z merancang masa depan kewargaan yang lebih inklusif, di mana nilai-nilai pluralisme dihidupi sebagai sebuah konsep teoritis yang nyata dalam keseharian. Kerukunan pada akhirnya tidak lagi hanya menjadi agenda institusional, melainkan praktik kewargaan sehari-hari yang merangkul keberagaman secara utuh.

Algoritma TikTok, Viralitas, dan Ekologi Kerukunan Digital

Eksistensi mikro-kerukunan di TikTok tidak dapat dilepaskan dari logika algoritmiknya yang bertindak sebagai infrastruktur tak kasat mata dalam mengarahkan arus informasi lintas batas. TikTok bekerja melalui mekanisme afeksi, di mana algoritma akan secara otomatis memprioritaskan konten yang mampu menyentuh emosi dan membangkitkan resonansi sosial, terlepas dari seberapa populer atau tingginya otoritas pengguna tersebut di dunia nyata. Interaktivitas media baru ini memungkinkan komunikasi timbal balik yang sangat intens antara kreator dan penonton, memperkuat dampak positif dari pesan-pesan sosial yang disampaikan secara visual. Kebangkitan tren penggunaan aplikasi berbasis video singkat ini pada akhirnya menunjukkan bahwa ruang siber memfasilitasi model interaksi baru yang secara masif mampu menggeser kebiasaan komunal dan cara masyarakat majemuk saling terkoneksi.

Namun, data empiris mengenai persebaran konten ini harus dianalisis secara kritis menggunakan kacamata sosiologi digital. Mengingat infrastruktur digital sering kali memiliki tendensi kapitalistik untuk sekadar memburu keterlibatan pengguna (*engagement*) tanpa memedulikan etika, muncul pertanyaan analitis mengenai apakah fenomena ini merupakan wujud toleransi sejati atau sekadar tindakan performatif demi meraih viralitas. Meskipun berpotensi terjebak pada komodifikasi atensi, elemen humor dan storytelling yang unik dalam konten-konten tersebut nyatanya secara tidak langsung berhasil menumbuhkan sikap saling menghargai di alam bawah sadar penontonnya. Strategi penggunaan elemen multimedia secara kreatif, seperti penyemat musik yang sesuai dengan tema Ramadan serta efek visual yang memikat, terbukti menjadi medium penyebaran wacana toleransi beragama yang sangat memadai untuk meruntuhkan tembok prasangka.

Pada akhirnya, kerukunan algoritmik ini memperlihatkan bahwa meskipun ruang digital sepenuhnya digerakkan oleh logika mesin, kepekaan emosional kolektif Generasi Z terbukti mampu memanfaatkannya untuk menyebarkan nilai-nilai yang positif secara organik. Konten kreatif yang diproduksi secara otentik mampu memengaruhi sikap dan pandangan masyarakat secara luas, menjadikan media sosial sebagai instrumen yang sangat kuat dalam merawat kebersamaan di akar rumput. Di sinilah letak transformasi fundamental praktik toleransi masa kini; nilai-nilai kerukunan tidak lagi eksklusif dipelihara melalui ruang-ruang institusional formal, melainkan dihidupi secara langsung melalui pemanfaatan media komunikasi digital yang wujudnya sederhana namun menyimpan kekuatan transformasi makna yang luar biasa (Yusuf, dkk, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa platform TikTok telah bertransformasi secara fundamental menjadi arena baru bagi praktik kewargaan digital lintas iman, khususnya melalui produksi narasi *mikro-kerukunan* yang dipelopori oleh Generasi Z. Berdasarkan analisis netnografi terhadap sepuluh sampel video viral selama periode Ramadan 2024 hingga 2025, temuan menegaskan bahwa bentuk toleransi sehari-hari yang sederhana—seperti fenomena berbagi takjil dan interaksi lintas agama di kolom komentar—telah menjadi wujud empiris dari *lived religion* di ruang siber tanpa memerlukan perantara institusi formal. Generasi Z tidak sekadar bertindak sebagai konsumen pasif, melainkan produsen aktif yang mengemas nilai-nilai pluralisme dalam format visual yang kasual, menghibur, dan lekat dengan budaya populer. Melalui repetisi interaksi afektif yang bermakna tersebut, mereka secara kolektif

menginternalisasi keberagaman dan membangun sebuah *habitus* toleransi baru yang melekat kuat dalam gaya hidup digital masa kini.

Lebih jauh, fenomena ini memperlihatkan lahirnya ekologi kerukunan algoritmik di mana wacana perdamaian mampu tumbuh secara organik dari akar rumput (*bottom-up*). Meskipun secara kritis disadari bahwa infrastruktur algoritma pada dasarnya bersifat amoral dan rentan mendistorsi makna toleransi menjadi sekadar tindakan performatif demi viralitas, kepekaan komunal Generasi Z terbukti mampu membajak logika kapitalistik mesin tersebut untuk justru memperkuat kohesi sosial secara riil. Temuan ini menegaskan bahwa wajah toleransi di Indonesia kini tengah mengalami transisi besar dari pendekatan institusional yang bersifat dogmatis dan satu arah (*top-down*) menuju pendekatan afektif-digital. Narasi-narasi mikro yang pada awalnya tampak sepele dan kerap dianggap sekadar tren musiman, nyatanya telah mengendap menjadi modal sosial yang esensial dalam merawat peradaban dialogis.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan kepada para pendidik, institusi keagamaan, dan pembuat kebijakan untuk mulai mengadopsi ruang digital sebagai medium utama dalam merancang kurikulum pendidikan multikultural, mengingat pendekatan afektif terbukti lebih relevan bagi generasi muda dibandingkan pendekatan dogmatis formal. Bagi para kreator konten dan komunitas pengguna media sosial, diharapkan dapat terus mengambil peran proaktif sebagai kurator nilai dengan memproduksi narasi kerukunan yang konsisten, tidak hanya sebatas momentum hari besar keagamaan, agar algoritma ekosistem digital tetap didominasi oleh pesan-pesan inklusif. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan studi pada platform media sosial lainnya dengan unit analisis yang lebih masif guna merumuskan strategi mitigasi jangka panjang terhadap potensi algoritma yang dapat dimanipulasi untuk menyebarkan narasi intoleransi.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh penggunaan aplikasi Tiktok terhadap kepercayaan diri remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Aminah, S., & Muyassaroh, S. (2024). Analisis konten Tiktok war takjil Ramadhan dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i1.3186>
- Anwar, R. N. (2024). Generation Z and religious moderation: Building tolerance in an era digital. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(5), 304–314. <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i5.1414>
- Balqissyah, D. N., et al. (2024). Eksplorasi makna dan nilai sosial pada perilaku konsumen non muslim dalam berburu takjil di bulan Ramadhan (Studi kasus di Kota Medan). *Intellektika*, 2(4). <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i4.1308>

- Christanty, Y. A., & Sari, M. M. K. (2023). Wacana toleransi beragama pada unggahan akun TikTok @dasadlatifofficial. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(3), 645–660.
- Ghaisani, N., & Nadwahc, A. (2021). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku keagamaan remaja di Kecamatan Blangkejeren. *Jurnal UINSU*, 27(2), 6–20.
- Helandri, J., et al. (2023). Kebangkitan trend aplikasi media sosial TikTok dalam perspektif hukum Islam. *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(2), 99–115. <https://doi.org/10.37092/hutanasyah.v1i2.527>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Khusairi, A. (2025). Digital literacy: Strengthening Gen Z's character based on moderate Islam. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 11(1), 90–106. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v11i1.9239
- Kozinets, R. V. (2002). The field behind the screen: Using netnography for marketing research in online communities. *Journal of Marketing Research*, 39(1), 61–72. <https://doi.org/10.1509/jmkr.39.1.61.18935>
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined*. Sage Publications. <https://doi.org/10.1002/9781118767771.wbiedcs067>
- McGuire, M. B. (2008). *Lived religion: Faith and practice in everyday life*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195172621.001.0001>
- Muzayanah, U., et al. (2025). Utilization of digital space in strengthening religious moderation education of Generation Z in Indonesia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 33(2). <https://doi.org/10.47836/pjssh.33.2.11>
- Noble, S. U. (2018). *Algorithms of oppression: How search engines reinforce racism*. NYU Press. <https://doi.org/10.18574/nyu/9781479833641.001.0001>
- Pratama, A. R. (2018). Investigating daily mobile device use among university students in Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 325(1), Article 012004. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/325/1/012004>
- Pratiwi, P. S., et al. (2021). Moderasi beragama dan media sosial (Studi analisis konten Instagram & TikTok). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 83–96. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in multicultural education: A theoretical concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115–122. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wildan, M. (2025). Gen Z Muslims, social contestation, and digital citizenship in Indonesia. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 36(1), 165–182. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v36i1.6421>
- Yusuf, F., et al. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi, informasi, dan dokumentasi: Pendidikan di Majelis Taklim Annur Sejahtera. *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2, 1–8. <https://doi.org/10.35580/jhp2m.v2i1.122>